

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut Basuki (1991), “Fungsi perpustakaan pada dasarnya mencakup 5 fungsi, yaitu: penyimpanan bahan pustaka, pendidikan, rekreasi kultural, pelayanan informasi, dan budaya.” (p.18). Dari fungsi-fungsi tersebut pada praktiknya hanya fungsi pendidikan, fungsi penelitian, dan fungsi informasi yang menjadi perhatian utama. Karena memang fungsi-fungsi tersebut merupakan domain perpustakaan. Dua fungsi lainnya yaitu fungsi rekreasi dan kultural kurang mendapatkan perhatian.

Perpustakaan memiliki kesan instansi formal yang kaku dan tidak memiliki cerminan rekreasi. Perpustakaan adalah bangunan publik yang terbuka bagi semua masyarakat. Salah satu fungsi dari ruang publik adalah rekreatif. Perpustakaan daerah seharusnya memiliki citra rekreatif yang kuat untuk menarik minat pengunjung dan memberikan pengalaman ruang yang *memorable* dan mendapatkan perasaan yang serupa dengan kegiatan kunjungan wisata lain.

Jumlah pengunjung perpustakaan daerah provinsi Lampung pada 2017 berjumlah ± 140.000 (Bidang Layanan Informasi BPAD, 2017), sedangkan populasi pada daerah provinsi Lampung adalah 8.289.000 orang (data BPS provinsi Lampung). Bila dikalkulasikan dengan metode pada Standar Nasional Perpustakaan, maka jumlah kunjungan fisik per tahun provinsi Lampung ada pada angka 0,00925. Angka ini masih jauh dari standar dari SNP yaitu minimal 0,10.

Bangunan perpustakaan di Lampung yaitu hanya Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Lampung, dengan luas $\pm 1.900\text{m}^2$. Padahal untuk luasan bangunan perpustakaan daerah provinsi, minimal $\pm 3.000\text{m}^2$. Sehingga Lampung belum memiliki perpustakaan daerah yang memadai. Kondisi perpustakaan provinsi Lampung ditinjau dari kelengkapan ruangan di dalamnya dengan mengacu pada buku Pedoman Tata Ruang dan Perabot Perpustakaan Umum, hasil yang dapat disimpulkan adalah ada beberapa ruangan yang belum tersedia, yaitu: ruangan baca remaja, ruangan akses *e-book*, ruangan restorasi/kantin, ruang pameran, dan

ruangan diskusi. Bahkan fasilitas untuk penyandang difabel tidak tersedia, padahal ruang publik harus bisa mengakomodasi semua kalangan.

Permasalahan di atas menjadi salah satu penyebab Indeks Aktivitas Literasi Membaca provinsi Lampung menempati posisi 32 dari 34 provinsi pada bidang indeks dimensi budaya, di mana mencakup soal kebiasaan membaca. Salah satu fungsi dari Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Lampung adalah pelaksanaan pengembangan minat baca (Perpustakaan Daerah Lampung, 2018). Dari keterangan tersebut maka fungsi instansi belum dapat berjalan optimal.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas masalah yang dapat diidentifikasi berkaitan dengan latar belakang pengambilan kasus ini, antara lain :

- Kunjungan masyarakat Lampung ke perpustakaan masih rendah.
- Luas bangunan dengan fungsi perpustakaan di Lampung belum memenuhi syarat nasional perpustakaan umum provinsi.
- Fasilitas pendukung perpustakaan belum maksimal dalam bidang rekreatif, kegiatan insidental, dan multimedia.
- Desain interior yang kurang memenuhi kebutuhan kekinian dan tren yang berkembang saat ini.
- Fasilitas yang ramah difabel tidak tersedia dengan maksimal.

1.3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana mewujudkan interior perpustakaan umum daerah Lampung yang inklusif?
2. Bagaimana mewujudkan perpustakaan yang sesuai dengan standar nasional?
3. Bagaimana menarik minat datang dan baca pengunjung perpustakaan umum dengan konsep interior yang rekreatif?

1.4. Tujuan dan Sasaran Perancangan

1.4.1. Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan Perpustakaan Umum Daerah Provinsi Lampung ini bertujuan untuk mewujudkan interior perpustakaan umum daerah Lampung yang

memiliki citra rekreatif dan bersifat inklusif sesuai keberagaman masyarakat yang ada di daerah tersebut.

1.4.2. Sasaran Perancangan

Adapun sasaran perancangan ini adalah:

1. Konsep interior yang sesuai dengan kebutuhan saat ini.
2. Menghadirkan fasilitas baca khusus bagi penyandang difabilitas
3. Luasan bangunan perpustakaan sesuai dengan standar, beserta fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini.
4. Mengoptimalkan fungsi perpustakaan lewat desain interior.
5. Membangun citra rekreatif pada interior perpustakaan umum daerah.

1.5. Batasan Perancangan

Terdapat beberapa batasan perancangan pada perancangan interior Perpustakaan Umum Daerah Lampung ini agar perancangan lebih terarah dan jelas. Berikut merupakan batasan perancangan yang diterapkan :

a. Luasan Perancangan

Dari keseluruhan luasan bangunan 8.100m^2 , perancangan interior perpustakaan ini dengan luasan $\pm 3000\text{ m}^2$ dan terdiri dari 1 lantai.

b. Lokasi Perancangan

Perpustakaan Umum Daerah Lampung terletak di JL. Zainal Abidin Pagar Alam, Kedaton, Bandar Lampung, Lampung

c. Batasan Organisasi Ruang

Berikut ini fasilitas-fasilitas perpustakaan yang akan di rancang termasuk elemen interior seperti lantai, dinding, *ceiling* dan *furnitur*. Serta aspek-aspek pendukung interior yaitu: *zoning*, *blocking*, *layouting*, sirkulasi, pemilihan warna, material, pencahayaan, suasana, dan penghawaan dengan target pengunjung laki-laki dan perempuan dengan umur (5-65 tahun) yaitu :

- Area penerimaan dan Informasi Perpustakaan
- Area loker pengunjung dan area tunggu (*lounge*).
- Galeri/area pameran dan kafe

- Semua ruang koleksi (anak, remaja-dewasa, referensi, lansia, *braille*)

1.6. Manfaat Perancangan

Perancangan yang dilakukan memiliki dampak positif bagi beberapa aspek secara langsung. Penelitian dan juga observasi mendalam mengenai isu yang diangkat membawa manfaat bagi beberapa aspek, yaitu:

1.6.1. Institusi Penyelenggara Pendidikan

- Institusi mendapatkan referensi dan terobosan baru dalam desain perpustakaan.
- Institusi mendapatkan kondisi perpustakaan secara umum dalam hal desain.

1.6.2. Bidang Keilmuan Interior

- Adanya pengembangan pada data-data tentang perancangan perpustakaan umum.
- Adanya inovasi dan alternatif tambahan dalam pendekatan desain interior.

1.6.3. Institusi Terkait

- Mendapatkan referensi mengenai pengembangan perpustakaan umum daerah dalam segi desain interior.

1.7. Metode Perancangan

Perancangan interior sebuah proyek sangat berkaitan dengan proses sebelum menghasilkan *output* yang sesuai. Sehingga membutuhkan proses perancangan yang terstruktur dan sistematis dalam menghasilkan desain. Berikut ini merupakan metode dalam proses perancangan :

1.7.1. Metode Pencarian Data

Perancang mencari data-data dengan cara sebagai berikut :

a. Observasi

Melakukan survei dan observasi langsung dengan melakukan pengamatan, pengukuran, dan dokumentasi. Survei dilakukan di perpustakaan umum daerah Provinsi Lampung yang beralamat di Jl.

Wolter Monginsidi No.10, Lampung. Serta melakukan survei sebagai studi banding di Perpustakaan umum DKI Jakarta, dan Dispusipda Jawa Barat.

b. Literatur

Mencari data literatur yang terkait dengan perancangan perpustakaan yang digunakan sebagai data komparatif. Data literatur yang dicari berupa media cetak dan media *digital*. Buku yang digunakan yaitu, Pengantar Ilmu Perpustakaan yang ditulis oleh Sulistyo Basuki, Pedoman Tata Ruang dan Perabot Perpustakaan Umum, Dimensi Manusia dan Ruang ditulis oleh Julius Panero & Martin Zelnik, dan Interior Lighting ditulis oleh J.B de Boer & D.Fischer.

c. Wawancara

Melakukan wawancara terhadap pihak-pihak yang bersangkutan untuk mendapatkan data pendukung. Sumber didapatkan dari kepala staf perpustakaan dan pustakawan perpustakaan umum dan arsip kota administrasi Jakarta Barat, serta pengunjung perpustakaan. Setelah data terkumpul, dapat dilakukannya analisa permasalahan yang ada serta kebutuhan pada interior perpustakaan umum dan arsip provinsi Lampung

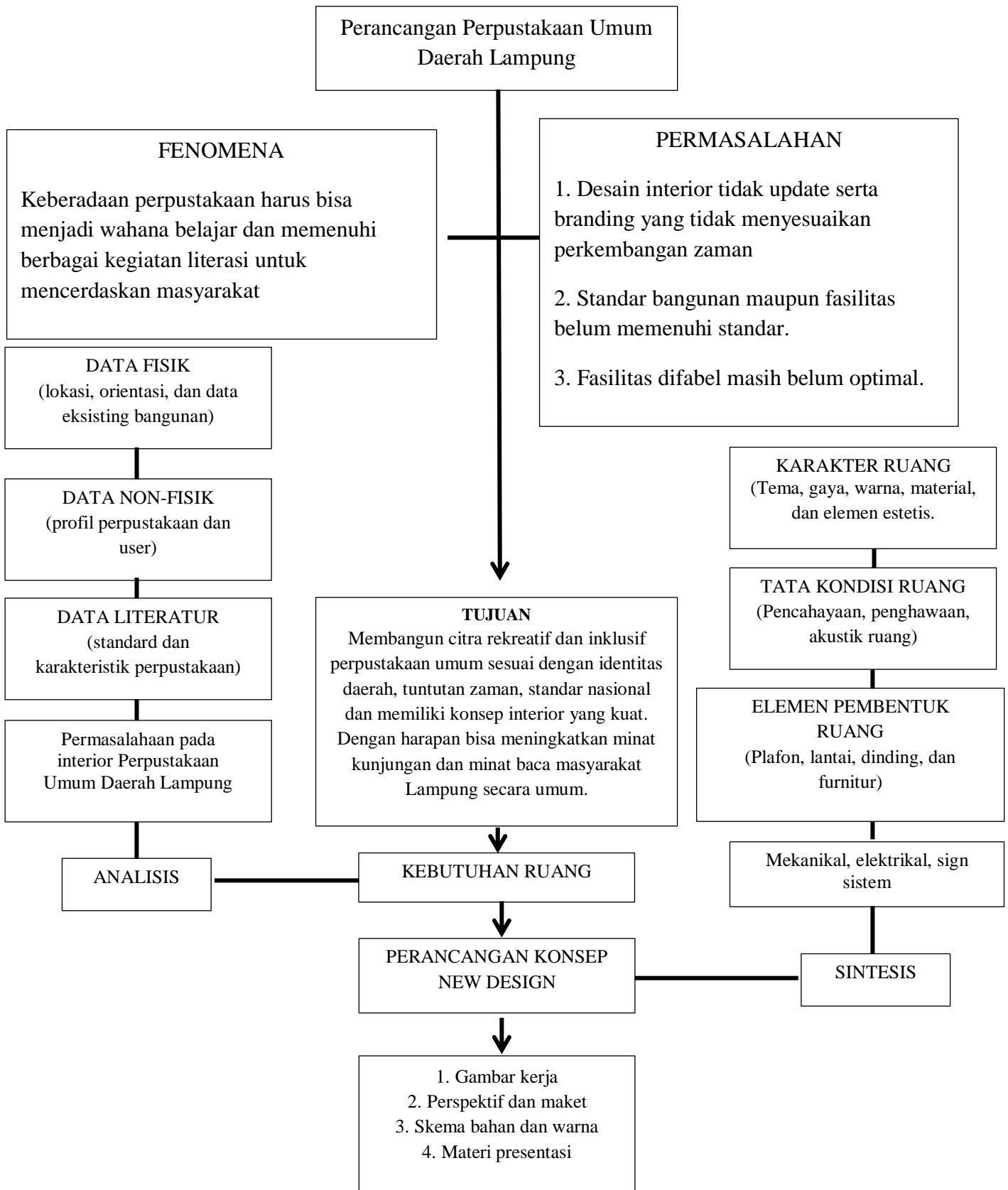
1.7.2. Metode Desain

Metode *Glass Box* merupakan metode yang berusaha menemukan fakta-fakta, sebab atau alasan faktual yang melandasi terjadinya sesuatu hal serta berusaha menemukan alternatif-alternatif penyelesaian atas masalah yang ditimbulkan (Jones, 1973:49). Metode *Glass Box* dalam perancangan ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Setelah mendapat data yang telah dianalisis, tahapan yang dilakukan yaitu *programming* yakni membuat kebutuhan ruang dan besaran ruang serta penzanaan ruang perpustakaan.
2. Lanjut ke tahap pembuatan konsep desain dengan menyesuaikan permasalahan yang ada diperpustakaan.

3. Lanjut ke tahap terakhir dengan output berbentuk penjabaran konsep desain, lembar kerja yang terdiri dari denah, denah pola lantai, denah titik lampu dan *ceiling*, potongan, detail interior, detail *furnitur*, denah khusus, perspektif digital, dan maket.

1.8. Kerangka Berfikir



Gambar 1.7.2.1 Kerangka Berfikir